
Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru

Normasunah

Email : sunahchantung@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
STKIP Paris Barantai Kotabaru

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menentukan terjadinya kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru. Metode penelitian ini menggunakan metode kalitatif yang bersifat deskriptif dimana menggambarkan tentang kesantunan imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada kesantunan imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru, ditemukan adanya tuturan kesantunan bermakna pragmatik imperatif permintaan, tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif pemberian izin, tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif anjuran, dan tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif suruhan. Dan juga faktor-faktor yang menentukan terjadinya tuturan kesantunan imperatif yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, pemakaian ungkapan penanda kesantunan, konteks, situasi tutur dan skala kesantunan kesekawanan.

Kata Kunci: Kesantunan, Imperatif, Tuturan

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi diperlukan dua sarana penting yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya.

Didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau akklamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik.

Salah satu jenis kalimat yang sering dipakai dalam tuturan kehidupan sehari-hari adalah kalimat imperatif atau perintah, yakni kalimat yang dituturkan dengan mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berkomunikasi.

Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

Dalam kegiatan bertutur sesungguhnya tuturan imperatif tidak hanya di jumpai dalam pertuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena kalimat perintah dapat dipergunakan dalam tuturan kehidupan sehari-hari, yang mana bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam yakni memiliki bermacam-macam suku bangsa dan masing-masing suku memiliki adat istiadat juga bahasa sendiri-sendiri yang disebut bahasa daerah.

Seperti di desa Stagen kabupaten Kotabaru dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Banjar dan Jawa, maka tentunya dalam pertuturan mereka pasti juga terdapat tuturan imperatif. Berkaitan dengan latar belakang tersebut membuat peneliti yang juga tinggal di desa Stagen temotivasi untuk meneliti mengenai tuturan imperatif yang digunakan oleh penduduk desa Stagen, karena itulah peneliti memberi judul proposal skripsi ini dengan judul “*Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru*” kajian pragmatik. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu (1) Bagaimanakah wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru? (2) Apa sajakah faktor-faktor yang menentukan terjadinya kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru?

Tujuan dalam penelitian ini di sesuaikan dengan permasalahan yang ada pada rumusan masalah diatas dan tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru. (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menentukan terjadinya kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru.

Kajian Pustaka Imperatif

Moeliono (1992 dalam Rahardi, 2005: 2) menyatakan bahwa apabila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau akklamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik. Pengertian masing-masing kalimat itu adalah kalimat berita digunakan untuk menyampaikan berita yang berupa pernyataan, kalimat perintah digunakan untuk memberikan perintah, kalimat seruan digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau kekaguman atas hal tertentu, dan kalimat penegas digunakan untuk memberikan penekanan atau penegasan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu.

Keraf (1980 dalam Rahardi, 2005:2) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah atau menyatakan perintah kepada seseorang atau sekelompok (Sidu, 2013: 80).

Kalimat imperatif juga didefinisikan sebagai kalimat yang diutarakan penutur dengan maksud meminta pendengar melakukan suatu tindakan atau perlu diberi reaksi (Ahmad dan Hendri, 2015: 42).

Beberapa ahli tata bahasa menggunakan istilah lain dari kalimat imperatif yaitu kalimat perintah atau kalimat suruh.

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005:79).

1. Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri yaitu berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel pengeras-*lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Contoh :

A : “Monik, lihat!”

Tuturan tersebut dituturkan oleh teman Monik pada saat ingin menunjukkan buku yang baru saja dibelinya.

B : “Usir kucing itu!”

Dituturkan oleh seorang ibu yang sedang jengkel dengan kucing peliharaannya yang

baru saja menghabiskan ikan goreng di atas meja.

2. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*.

Contoh:

A : “Anak-anak. Coba jangan ribut, bapak akan menjelaskan materi yang baru”

3. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan.

Contoh :

A : “Ian, silakan ambil buah duku itu kalau kau mau!”

4. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*.

Contoh :

A : “Tut, ayo naik mobilku saja!”

5. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong*.

Contoh :

A : “Nang, coba keraskan sedikit radio itu!”

Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam berkomunikasi tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi

tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya.

Wujud Formal Imperatif

1. Imperatif Aktif

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yaitu :

a. Imperatif Aktif Tidak Transitif

Imperatif Aktif dalam bahasa Indonesia dapat berciri tidak transitif. Imperatif aktif tidak transitif dibentuk dari tuturan deklaratif, yaitu dengan menerapkan ketentuan-ketentuan berikut, yaitu: (1) menghilangkan subjek yang lazimnya berupa persona kedua seperti anda, saudara, kamu, kalian, anda sekalian, saudara sekalian, kamu sekalian, dan kalian-kalian; (2) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya; dan menambahkan partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif.

Contoh:

A : Kemari kalau berani !

B : Kemarilah kalau berani !

b. Imperatif Aktif Transitif

Untuk membentuk tuturan imperatif aktif transitif, verba harus dibuat tanpa berawalan *me-N*.

Contoh:

A : Ambil surat keterangan itu !

2. Imperatif Pasif

Dalam kegiatan berkomunikasi tuturan imperatif lazim dinyatakan dalam tuturan yang berdiatesis pasif. Dalam imperatif pasif digunakan bentuk tuturan yang mana dalam menyatakan maksud imperatifnya cenderung memiliki kadar suruhan yang rendah.

Contoh:

A : Surat itu diketik dan dikirim secepatnya.

Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik dalam bahasa Indonesia tidak selalu berkonstruksi imperatif. Maksudnya yaitu wujud pragmatik imperatif dapat berupa tuturan yang berkonstruksi imperatif dan dapat pula berkonstruksi non imperatif.

Maksud dari wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur.

Kajian Kesantunan Imperatif dalam Tuturan

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala ketidaklangsungan Leech dan muncul atau tidaknya ungkapan penanda kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi. Skala ketidaklangsungan Leech (dalam Rahardi, 2005: 67) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti Maaf, tolong, coba, mohon, dan sebagainya.

Adapun kadar relasi atau hubungan antara tuturan imperatif dengan tindak-tanduk tutur itu adalah sebagai berikut: (1) sebagai tindak lokusi tuturan imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif, (2) sebagai tindak ilokusi makna imperatif yang pada dasarnya merupakan maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif, dan (3) sebagai tindak perlokusi sosok imperatif yang berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat dari tindak tutur.

Kesantunan imperatif dalam tuturan yaitu mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur yaitu dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa.

Kesantunan linguistik tuturan imperatif mencakup panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, serta pemakaian ungkapan penanda kesantunan (Rahardi, 2005: 118)

1. Panjang Pendek Tuturan

Di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang pendek tuturan yang digunakan dalam bertutur, erat kaitannya dengan masalah kesantunan. Orang yang bertutur secara langsung dalam

menyampaikan maksud tuturnya maka akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan. Semakin panjang tuturan yaitu dengan menggunakan unsur basa-basi dalam kegiatan bertutur, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang santun.

Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada mitra tutur atau lawan bicaranya (Prayitno, 2013). Berkenaan dengan hal tersebut, berikut contoh tuturannya.

- (1) Tas merah itu!
- (2) Ambil tas merah itu!
- (3) Ambilkan tas merah itu!
- (4) Tolong ambilkan tas merah itu!

Dari contoh tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa tuturan yang memiliki jumlah kata banyak atau tuturannya panjang maka tuturan itulah yang dianggap santun.

2. Urutan Tutur

Pada kegiatan bertutur urutan tutur juga erat kaitannya dengan kesantunan tuturan. Untuk mengutarakan maksud tertentu, biasanya orang akan mengatur urutan tuturnya agar menjadi tuturan yang tegas, kasar maupun sopan. Maka tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif di depannya akan memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang tidak diawali informasi nonimperatif di depannya.

3. Intonasi Tuturan dan Isyarat-isyarat Kinesik

Intonasi dibedakan menjadi dua, yakni (a) Intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan (b) Intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Fungsi dari intonasi ialah untuk memperjelas dan mempertegas tuturan. Berdasarkan intonasi dan isyarat-isyarat kinesik, yakni (a) volume, (b) ekspresi wajah, (c) sikap tubuh, (d) gerakan jari-jemari, (e) ayunan lengan, (f) gerakan lengan, (g) gerakan pundak, (h) goyangan pinggul, dan (i) gelengan kepala.

4. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan

Kesantunan pemakaian tuturan imperatif juga ditentukan oleh adanya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut, yakni: mohon, tolong, mari, jangan, silakan, ayo, coba, hendaklah, dan harap.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012:8).

Tanjung dan Ardial (2008:2) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, yang mana proses dan makna (*perspektif subjek*) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri naturalistik yang penuh keautentikan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah data yang dianalisis bukan berupa angka-angka (data kuantitatif) tetapi berupa kata-kata (Mahsun, 2005:257).

Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk bahasa secara verbal, yaitu berupa kesantunan tuturan imperatif masyarakat desa Stagen kabupaten Kotabaru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta berdasarkan dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012:226).

2. Interview (Wawancara)

Esterberg (2002 dalam Sugiyono, 2012:231) yang menyatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Simak

Simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap/ rekam. Teknik sadap/ rekam disebut sebagai teknik dasar dalam teknik simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan/ perekaman.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:240). Teknik dokumentasi ini akan digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian yang akan diambil berupa gambar dan rekaman pada saat tahap observasi dan wawancara berlangsung.

Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan. Tujuan dari teknik rekam adalah untuk mencari data berupa kata-kata yaitu bunyi bahasa yang dipakai atau dihasilkan dari tuturan. Teknik rekam pada penelitian ini dilakukan dengan merekam tuturan masyarakat desa Stagen Kabupaten Kotabaru di Rt.003 dan 014.

5. Teknik Catat

Untuk memperoleh data tentang kesantunan imperatif dan faktor penyebab terjadinya kesantunan imperatif dalam tuturan masyarakat desa Stagen Kabupaten Kotabaru di Rt.003 dan 014 yaitu dengan mencatat hasil wawancara. Kemudian setelah melakukan penyimakan dan ditentukan objek yang akan diteliti, kemudian dilakukan pencatatan sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Pencatatan dilakukan setelah penyimakan dilakukan, dengan melakukan pencatatan dengan instrumen pengumpul data. Data dikelompokkan berdasar atas tuturan yang mengandung kesantunan imperatif dan faktor penyebab terjadinya tuturan imperatif masyarakat di desa Stagen

Kabupaten Kotabaru yang dikhususkan di Rt.003 dan 014.

Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan mendeskripsikan data-data dari pengumpulan di lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan teoritis dari kepustakaan yang disusun untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang akan dipecahkan, selanjutnya data-data tersebut dikaji lebih mendalam berupa analisis secara spesifik untuk menjawab perumusan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian Data atau Data Display merupakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pembahasan

Wujud Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru

Berdasarkan data yang ada, berikut tuturan-tuturan yang merupakan wujud kesantunan pragmatik imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Tuturan Bermakna Kesantunan Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan adalah tuturan imperatif dengan masing-masing tuturan yang mengandung makna permintaan. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan tolong, mohon, minta. Berikut bentuk kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa stagen kabupaten kotabaru :

(1) Putri : *Abah bawa sini hp (handphone) mama, lun handak mengirim*
(Bapak bawa sini hp mama, saya mau mengirim)

Kateni : (Menyerahkan hp)

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif permintaan. Tema yang dibicarakan adalah meminjam telepon genggam. Pada tuturan tersebut sang anak yaitu Putri merupakan anak perempuan berumur 12 tahun yang bermaksud meminta atau meminjam telepon genggam (*handphone*) milik ayahnya yaitu Kateni seorang bapak/laki-laki berumur 47 tahun, untuk mengirim foto dan sang anak menuturkan kata *lun* yaitu bahasa banjar yang artinya adalah "saya". Dalam bahasa banjar kata *lun* atau *ulun* yaitu merupakan kata yang santun atau sopan untuk digunakan dalam bertutur, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Seandainya penutur menggunakan kata "Aku" atau bertutur dengan intonasi yang tinggi, maka tuturannya akan dianggap tidak santun.

Meskipun penutur tidak menggunakan kata penanda kesantunan permintaan, namun penutur menggunakan intonasi tutur dan urutan tutur yang menunjukkan kesantunan. Bentuk tuturan yang merupakan bentuk kesantunan imperatif permintaan dapat pula dilihat pada tuturan berikut:

(2) Putri : *Jangan na Ki gelianan aku*
(Jangan Ki, aku geli)

Kiki : *Hehehe* (tertawa)

Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tuturan kesantunan imperatif permintaan. Tema dari pembicaraan di atas adalah permintaan untuk tidak menggelitik. Pada tuturan di atas penutur Putri yang merupakan anak perempuan berumur 12 tahun meminta agar adiknya yaitu Kiki anak perempuan yang berumur 7 tahun, untuk berhenti menggelitik atau membuatnya geli, walaupun penutur

menggunakan kata *aku* yaitu bahasa banjar yang artinya adalah “saya” merupakan kata yang bukan bahasa yang paling halus, tetapi dalam tuturan tersebut si penutur bertutur kepada adiknya yang jelas bahwa umur sang adik lebih muda dan tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan intonasi yang lembut, berdasarkan konteks tuturan maka tuturan tersebut tetap termasuk dalam tuturan imperatif permintaan yang santun. Seandainya penutur bertutur dengan intonasi tinggi atau menggunakan gerakan kinesik seperti menepis maka tuturan imperatif tersebut akan dianggap tidak santun

Berikut juga merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif permintaan :

- (3) Sumi : *Itu sung-sung bangun biar diantar masnya bedahuluan nunggu di sekolahan. Hanyar pian meantar ulun.*
(Itu bangunnya pagi-pagi biar diantar kakaknya duluan menunggu di sekolah. Baru anda mengantar saya)

Kateni : Hah apa ?

Tuturan ini merupakan bentuk kesantunan imperatif permintaan. Tema dari pembicaraan di atas adalah permintaan untuk mengantar ke sekolah. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif yang mengisyaratkan permintaan. Pada tuturan tersebut penutur Sumi seorang ibu/perempuan yang berumur 40 tahun, berbicara kepada suaminya yaitu Kateni seorang bapak/laki-laki berumur 47 tahun, bahwa anak putrinya akan diantar oleh anak lelakinya yang pertama dan setelahnya agar sang suami yang mengantar ia untuk pergi ke sekolah. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur bertutur imperatif dan berharap agar suaminya mengantarkannya ke sekolah, maka tuturan tersebut termasuk pada tuturan imperatif yang bersifat meminta.

Dalam tuturan tersebut penutur juga menggunakan kata yang santun, kata *pian* adalah bahasa banjar yang berarti “anda”. Dalam bahasa banjar kata tersebut adalah kata yang santun untuk digunakan dalam bertutur, maka tuturan di atas termasuk pada tuturan yang berbentuk kesantunan imperatif permintaan. Seandainya pada tuturan di atas penutur menggunakan kata *ikam* yang artinya “kamu” yang mana dalam

bahasa banjar kata *ikam* dianggap kasar, maka tuturan tersebut akan dianggap sebagai tuturan yang kasar atau tidak santun.

2. Tuturan Bermakna Kesantunan Pragmatif Imperatif Pemberian Izin

Tuturan imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan. Berikut adalah tuturan-tuturan yang ditemukan dalam penelitian yang merupakan bentuk kesantunan imperatif pemberian izin :

- (4) Sumi : *Rit makan nak tu wadainya tu diluar lakasi, makan kasi, inya di luar makan wadainya*
(Rit, makan nak tu kuenya tu di luar cepat, lekas dimakan, dia di luar makan kuenya)
- Rita : *Nggeh Be'*
(Ya Bi)

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif pemberian izin. Tema tuturan di atas adalah mempersilakan makan kue. Tuturan penutur Sumi seorang perempuan berumur 40 tahun di atas menyatakan bahwa ia mempersilakan tamunya Rita seorang perempuan berumur 23 tahun, untuk memakan kue yang telah disediakan di luar atau teras rumah. Penutur pun mempersilahkan *makan nak tu wadainya* adalah bahasa banjar yang artinya “dimakan nak itu kuenya”, penutur memberikan tuturan dengan sangat baik dan santun, terutama si mitra tutur adalah seorang yang lebih muda dari si penutur. Tuturan *makan kasi* merupakan gambaran bahwa penutur meyakinkan kembali si mitra tutur untuk segera memakan kue tersebut tanpa larangan, yang mana tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif. Apabila penutur bertutur dengan intonasi memaksa yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan mitra tutur maka tuturan penutur akan dianggap tidak santun.

Faktor-Faktor yang Menentukan Terjadinya Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa pemarkah linguistik yang menentukan kesantunan linguistik dalam

tuturan imperatif pada penelitian ini, yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Semuanya itu dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam penelitian ini.

1. Faktor Panjang Pendek Tuturan

Di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang pendek tuturan yang digunakan dalam bertutur, erat kaitannya dengan masalah kesantunan. Orang yang bertutur secara langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya maka akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan. Semakin panjang tuturan yaitu dengan menggunakan unsur basa-basi dalam kegiatan bertutur, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang santun.

Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada mitra tutur atau lawan bicaranya (Prayitno, 2013). Panjang pendek suatu tuturan bisa mempengaruhi tingkat kesantunan. Semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Seperti pada tuturan berikut:

(12) Tukini : *Manganen to bi. Ki dikongkon mangan lo ki. Yo ndang manganen kono.*
(Dimakan dong bi. Ini disuruh makan lo ini. Ya silahkan dimakan situ)

Tukini : *Manganen bi*
(Dimakan bi)

Pada tuturan tersebut terlihat jelas bahwa penutur bertutur panjang. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun karena dengan semakin panjang tuturan maka akan dikatakan semakin santun. Namun tuturan akan dianggap tidak santun apabila tidak ada basa basi dalam pertuturan seperti tuturan yang kedua, karena mereka adalah sama-sama orang tua yang lazimnya akan berkontribusi dengan baik. Namun tuturan dikalangan yang seumuran biasanya umuran yang lebih muda tuturan yang langsung pada topik yang ingin disampaikan akan dianggap lebih santun karena tidak bertele-tele.

2. Faktor Urutan Tutur

Urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan kurang santun, dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Seperti pada tuturan berikut:

(19) Sumi : *Tu na mba Rita ambil akan banyu Put*
(Itu kak Rita ambilkan air Put)

Tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif didepannya memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tanpa diawali informasi nonimperatif di depannya. Contoh:

Sumi : *Ambil akan banyu Put*
(Ambilkan air Put)

3. Faktor Intonasi Tuturan dan Isyarat-isyarat Kinesik

Intonasi yaitu suatu pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Intonasi dibedakan menjadi dua, yakni (a) Intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan (b) Intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Fungsi dari intonasi ialah untuk memperjelas dan mempertegas tuturan. Berdasarkan intonasi dan isyarat-isyarat kinesik, yakni (a) volume, (b) ekspresi wajah, (c) sikap tubuh, (d) gerakan jari-jemari, (e) ayunan lengan, (f) gerakan lengan, (g) gerakan pundak, (h) goyangan pinggul, dan (i) gelengan kepala.

Intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif begitu pula dengan isyarat-isyarat kinesik yang dilakukan. Bisa dilihat pada tuturan berikut:

(20) Sumi : *Ambil piring mba piring plastik mba kita mehiris ini na*
(Ambil piring kaca, piring plastik kaca, kita mengiris ini lo)

Tuturan tersebut dianggap santun karena walaupun merupakan tuturan imperatif, tetapi penutur bertutur dengan intonasi yang sopan. Lain halnya apabila penutur bertutur dengan intonasi tinggi atau keras

yang mana menimbulkan makna bahwa tuturannya adalah tuturan yang kasar.

4. Faktor Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan

Pemakaian penanda kesantunan dalam bertutur juga merupakan faktor penentu kesantunan linguisitik. Beberapa macam ungkapan penanda kesantunan dalam pemakaian tuturan bahasa Banjar di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru yaitu sebagai berikut: *tulung* (tolong), *cuba* (coba), *harap* (harap), *muhun* (mohon), *kawalah amunnya* (dapatkan seandainya), *ayu* (ayo), *biar* (biar), *ayu* (mari), *kahandaknya* (hendaknya).

Kata penanda kesantunan dalam bahasa Jawa yaitu *tulung* (tolong), *coba* (coba), *arep* (harap), *opo iso saumpamane* (dapatkan seandainya), *ayo* (ayo), *bene* (biar), *monggo* (mari), *kudune* (hendaknya), *mbo' yo* (sebaiknya), *monggo* (silakan). Namun dalam kenyataannya kata penanda kesantunan tidak selalu digunakan.

Selain dari faktor-faktor tersebut yang menentukan terjadinya kesantunan imperatif dalam tuturan, ternyata kesantunan juga dipengaruhi oleh konteks dan situasi tutur karena wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang mana semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Serta skala kesantunan kesekawanan kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain.

Penutup Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Kesantunan imperatif dalam tuturan yaitu mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur yaitu dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Hal ini dilakukan demi terjaganya etika dan keramahan

hubungan di lingkungan Rt.003 dan 014 di desa Stagen kecamatan Pulau Laut Utara, kabupaten Kotabaru yang umumnya menggunakan bahasa banjar dan bahasa jawa.

- (2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud kesantunan pragmatik imperatif yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Stagen Kabupaten Kotabaru yaitu tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif permintaan dengan persentase 19,23%, tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif pemberian izindengan persentase 38,46%, tuturan bermakna kesantunan imeratif anjuran dengan persentase 7,70%, dan tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif suruhan dengan persentase 34,61%.
- (3) Faktor-faktor yang menentukan terjadinya kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, pemakaian ungkapan penanda kesantunan, konteks, situasi tutur dan skala kesantunan kesekawanan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Prayitno, Harun Joko. 2013. Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan Pcna Sukolilo Kabupaten Pati. [online] Tersedia:

- http://eprints.ums.ac.id/24504/1/03_HA_LAMAN_DEPAN.pdf [14 April 2016]
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- S.R., Ahmad dan Hendri P. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- TIM. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: STKIP Paris barantai.
- Surayin. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
-